

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada negara-negara yang sudah berkembang ataupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Orang-orang yang gemar memperdebatkan pendidikan cenderung berpendirian bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi akhirnya dimaksudkan untuk mempersiapkan para peserta didik untuk dapat memperoleh sukses dalam karier dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi di dalam pembangunan masyarakat.¹

Hakikat pendidikan pada dasarnya berfokus bagaimana peserta didik belajar dan bukan berfokus pada bagaimana guru mengajar. Jhon Dewey menekankan bahwa belajar adalah apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, inisiatif baru datang dari peserta didik. Dengan demikian, para peserta didik harus didorong untuk belajar bagi diri mereka sendiri, tugas guru yang sebenarnya adalah bahwa peserta didik menerima tanggung jawabnya sendiri untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan rasa antusias untuk keperluan belajarnya. Sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan keseluruhan kepribadian anak. Oleh karena itu, guru harus dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya.²

Untuk itu, peranan profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan peserta didik secara optimal. Untuk maksud tersebut, maka peranan profesional itu mencakup tiga bidang layanan yaitu layanan

¹Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 1.

²Deni Koswara dan Halimah, Bagaimana Menjadi Guru Kreatif, PT. Pribumi Mekar, Bandung, 2008, hlm. 5.

instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik sosial pribadi. Ketiga bidang layanan itu menjadi tugas pokok seorang guru. Layanan instruksional merupakan tugas utama guru berupa penyelenggaraan proses belajar mengajar. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan secara wawasan yang berhubungan dengan materi itu, kemampuan mengemas materi sesuai dengan latar perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikan sedemikian rupa sehingga merangsang peserta didik untuk menguasai dan mengembangkan materi itu dengan menggunakan kreativitasnya.³

Adapun layanan administrasi dan layanan bantuan merupakan pendukung. Seperti masalah yang dihadapi dalam lingkungan kehidupan anak perlu dibantu pemecahannya melalui program bimbingan dan konseling. Di samping itu guru harus memahami bagaimana harus bertindak sesuai dengan etika jabatannya dan bagaimana guru bersikap terhadap tugas mengajar serta dengan personalia pendidikan atau orang-orang di luarnya yang ikut menentukan keberhasilan tugas mengajarnya.⁴

Dalam hal mengenal perkembangan jiwa, diharapkan guru dapat membimbing berdasarkan kasih sayang, adil, dan menumbuhkan perasaan-perasaan itu dengan penuh tanggung jawab. Guru juga diharapkan dapat mengenal perbedaan individual masing-masing peserta didik. Guru tidak hanya memperhatikan perkembangan intelektual peserta didik saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya sesuai dengan hakikat pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sebagai insan yang dewasa.⁵

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan

³Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 2-3.

⁴Ibid., hlm. 3-4.

⁵Deni Koswara dan Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif...Op.Cit.*, hlm. 5-6.

dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan emmberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Selain itu bimbingan juga dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁶

Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Kondisi fisik, mental dan emosional sangat mempengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan di mana kemungkinan akan berkembang proses penyesuaian yang baik. Penyesuaian diri adalah suatu proses. Dan salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhdap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.⁷ Sebagaimana halnya ketika memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan, ibarat seseorang yang baru pertama kali datang ke sebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba buta. Buta tentang arah yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi peserta didik baru, di sekolah mereka belum mengenal lingkungan yang baru dimasukinya.

Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Remaja mencari bantuan emosional dalam kelompoknya. Pemuasan intelektual juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya dengan berdiskusi, berdebat untuk memecahkan masalah.

⁶Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 2.

⁷Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 221.

Mengikuti organisasi sosial juga memberikan keuntungan bagi perkembangan sosial remaja, namun demikian agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompok sosialnya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan ketrampilan berhubungan dengan orang lain. Keberhasilan dalam pergaulan sosial akan menambah rasa percaya diri pada diri remaja dan ditolak oleh kelompok merupakan hukuman yang paling berat bagi remaja. Oleh karena itu setiap remaja akan selalu berusaha untuk diterima oleh kelompoknya. Penerimaan sosial dalam kelompok remaja sangat tergantung pada: kesan pertama, penampilan yang menarik, partisipasi sosial, perasaan humor yang dimiliki, ketrampilan berbicara dan kecerdasan.⁸

Individu untuk dapat diterima oleh lingkungan, maka ia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan upaya dari manusia untuk mengikuti aturan, norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar individu. Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya hal ini, sampai sering dijumpai pernyataan “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah berjuang untuk penyesuaian”.⁹ Individu setiap hari perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar terjalin hubungan yang harmonis antara individu dan lingkungan.

Penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan masa yang sulit bagi remaja, karena remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.¹⁰ Para peserta didik MA yang tergolong dalam usia remaja, mereka masih dalam proses perkembangan dan pertumbuhan serta mempunyai kecenderungan kurang stabil secara psikis. Remaja menyukai akan hal-hal yang baru kemudian menirunya, hal tersebut dalam rangka pencarian identitas diri dan originalitas diri menuju aktualisasi diri agar dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan melihat keadaan tersebut, untuk dapat membantu

⁸Rita Eka Izzaty, et.al., Perkembangan Peserta Didik, Fak. Pendidikan UNY Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 145-146.

⁹Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2005, hlm. 51.

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Edisi 5, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm. 213.

remaja menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka perlu adanya arahan dalam penyesuaian diri yang baik sesuai keinginan lingkungannya.

Usaha sekolah dalam rangka untuk mengembangkan manusia seutuhnya adalah melalui pendidikan dan keterampilan. Salah satu bagian pendidikan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling mempunyai tujuan umum untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial, ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.¹¹ Semuanya mengacu pada keberhasilan peserta didik secara optimal dalam belajar di sekolah dan bersosialisasi aktif dengan lingkungannya.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda, sehingga mereka akan menghadapi kesulitan dalam menerima pelajaran yang berbeda pula. Untuk menghadapi hal ini, peserta didik perlu dihadapkan pada seorang guru yang memang ahli dalam hal tersebut. Biasanya peserta didik akan dapat menceritakan semua kesulitan ketika proses belajar maupun masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dan tidak mau menceritakan permasalahan tersebut kepada orang lain, termasuk teman dan orang tuanya. Maka peserta didik tersebut akan mengalami penyesuaian diri yang salah.

Peserta didik khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas/Aliyah termasuk kategori remaja yang berumur antara 16 sampai dengan 18 tahun. Remaja adalah individu sedang berada dalam proses perkembangan, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan dari gurunya terutama guru Bimbingan Konseling yang profesional, karena dengan adanya guru Bimbingan Konseling yang profesional peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan terutama lingkungan sekolah, sehingga terjadi hubungan baik dan dapat menciptakan suasana harmonis. Oleh karena itu, peserta didik

¹¹Prayitno dan Eman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 115.

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pertama di sekolah. Bimbingan merupakan sebagian dari pendidikan yang menolong peserta didik tidak hanya mengenal diri serta kemampuannya tetapi juga mengenal dunia di sekitarnya. Tujuan bimbingan adalah untuk menolong peserta didik dalam perkembangan seluruh kepribadian dan kemampuannya.¹²

Dalam masalah lain, misalnya peserta didik yang selalu mendapatkan nilai rendah dalam mata pelajaran tertentu, sehingga peserta didik merasa minder dan tidak memiliki semangat untuk belajar. Selain itu jika dalam proses pembelajaran peserta didik selalu dimarahi dan tidak pernah diperhatikan oleh gurunya, sehingga dia akan merasa bahwa dia berbeda dengan teman-temannya. Belum lagi peserta didik yang dihadapkan dengan berbagai masalah, misalnya masalah dengan keluarga, lingkungan maupun masalah beradaptasi dengan temannya.

Fenomena gambaran kondisi perkembangan dan problematika remaja yang masih dalam masa pembelajaran, juga tak luput dari problem peserta didik di lingkungan MA NU Banat Kudus terutama kelas X. Di kelas ini dimana peserta didik baru menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, belum lagi mereka dituntut untuk bisa mengikuti semua mata pelajaran yang telah ditentukan dari pihak sekolah. Peserta didik disini berasal dari berbagai latar belakang, tidak hanya lulusan dari MTs. NU Banat, tetapi juga kebanyakan peserta didik yang tidak dari Banat atau dari sekolah umum dan peserta didik belum tentu menguasai mata pelajaran yang diberikan. Peserta didik kelas X ini dihadapkan pada permasalahan dalam cara belajar terutama mata pelajaran muatan lokal (mulok), walaupun peserta didik lulusan dari Banat sendiri belum tentu bisa menguasai mata pelajaran yang diberikan. Mata pelajaran mulok yang diberikan di MA Banat diantaranya Bahasa Arab, Balaghoh, Tafsir, Al-Qur'an Hadis, Nahwu Shorof dll, walaupun peserta didik lulusan dari MTs. Banat belum tentu materinya sama dan belum tentu peserta didik tersebut bisa menguasai mata pelajaran tersebut, atau bisa jadi guru yang mengajar tidak bisa difahami oleh peserta didik. Apalagi yang tidak dari

¹²Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan...*Op.Cit.*, hlm. 175.

Banat, permasalahan yang dihadapi misalnya, membaca Al-Qur'an dan pegon, menulis arab dan pegon, pengetahuan keagamaan yang kurang dan lain sebagainya. Mereka juga harus menyesuaikan diri dengan adanya peraturan-peraturan di sekolah beserta sanksi-sanksi yang tegas, misalnya pembelajaran dimulai pada pukul 06.45 WIB, dan hal tersebut wajib ditaati oleh semua peserta didik.

Menghadapi permasalahan kemampuan penyesuaian diri, itu tentu merupakan PR bagi guru BK dan itu yang dibutuhkan oleh peserta didik yakni guru BK yang profesional, selalu berusaha dalam mengatasi setiap masalah pada peserta didiknya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik dengan mengambil judul **“Pengaruh Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri pada Peserta Didik Kelas X di MA NU Banat Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul tersebut di atas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana profesionalisme guru bimbingan konseling di MA NU Banat Kudus?
2. Bagaimana tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus?
3. Adakah pengaruh profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Setiap mengadakan sesuatu, perlu adanya suatu tujuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana profesionalisme seorang guru bimbingan konseling di MA NU Banat Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan :

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X di MA NU Banat Kudus.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan ilmiah yang dapat berguna untuk bahan kajian atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini akan dapat berguna bagi :

a. Bagi guru BK

Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru bimbingan konseling agar lebih berkompeten dalam kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan profesionalisme guru bimbingan konseling dan penyesuaian diri, sehingga diharapkan peserta didik baru memahami pentingnya

dukungan bimbingan dari guru bimbingan konseling sebagai salah satu upaya meningkatkan penyesuaian diri.

c. Bagi masyarakat dan orang tua

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para orang tua wali dari peserta didik yang menyekolahkan anaknya di Banat Kudus.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai hubungan antara profesionalisme guru bimbingan konseling dengan penyesuaian diri peserta didik.

